INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN AKHLAK SISWA MADRASAH TSANAWIYAH

Social Media Use Intensity and Students' Moral Character in an Islamic Junior High School: A Correlational Study with Statistical Power Analysis

Received: 8 September 2026	Revised: 28 September 2026	Accepted: 28 September 2026

Dea Amanda Putri Andini[1], Iskandar Yusuf[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, Indonesia
Email: dea270303@gmail.com[1], iskandaryusuf6778@gmail.com[2]

ABSTRACT

This study aims to describe the psychometric quality of social media use intensity and students' moral character instruments, examine the direction, strength, and precision of the association between them, and analyze the statistical power of the study to detect real effects. A quantitative approach with a correlational method was employed. The population comprised all 31 eighth-grade students of MTs Al-Hidayah Samboja, all of whom were included as the sample through total sampling. Data were collected using a social media use intensity questionnaire (10 items) and a students' moral character questionnaire (10 items), and analyzed through validity, reliability, normality, Pearson correlation, simple linear regression, and post-hoc statistical power analyses. The results showed that the moral character instrument had high reliability (α = 0.854) with all items valid, while the social media intensity instrument had moderate reliability (α = 0.698) with two items discarded. The correlation test yielded r = -0.057 with p = 0.762 and a 95% confidence interval containing zero (-0.403 to 0.303), while the regression analysis produced a non-significant coefficient (R^2 = 0.003). The statistical power analysis revealed a power of only 0.061, meaning the study could only detect large effects (|r| ≥ 0.462). Accordingly, no significant relationship was found between social media use intensity and students' moral character; however, this result is inconclusive rather than evidence of no relationship. This study recommends strengthening moral education and digital literacy in madrasah, as well as further research with larger samples, more reliable instruments, and longitudinal designs.

Keywords: *Social Media Use Intensity; Students' Moral Character; Islamic Junior High School; Statistical Power; Correlational Study*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kualitas psikometrik instrumen intensitas penggunaan media sosial dan akhlak siswa, menguji arah, kekuatan, dan presisi asosiasi antara keduanya, serta menganalisis daya statistik penelitian untuk mendeteksi efek yang nyata. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Samboja yang berjumlah 31 siswa dan seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket intensitas penggunaan media sosial (10 butir) dan angket akhlak siswa (10 butir), kemudian dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, korelasi Pearson, regresi linear sederhana, serta analisis daya statistik post-hoc. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen akhlak siswa memiliki reliabilitas tinggi (α = 0,854) dengan seluruh butir valid, sedangkan instrumen intensitas penggunaan media sosial memiliki reliabilitas cukup (α

= 0,698) dengan dua butir gugur. Hasil uji korelasi menunjukkan koefisien r = -0,057 dengan p = 0,762 dan interval kepercayaan 95% yang memuat nol (-0,403 hingga 0,303), sementara analisis regresi menghasilkan koefisien yang tidak signifikan (R^2 = 0,003). Analisis daya statistik menunjukkan daya penelitian hanya 0,061 sehingga penelitian hanya mampu mendeteksi efek besar ($|r| \geq 0{,}462$). Dengan demikian, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan akhlak siswa, namun hasil tersebut bersifat inconclusive, bukan bukti ketiadaan hubungan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pembinaan akhlak dan literasi digital di madrasah serta penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar, instrumen yang lebih andal, dan desain longitudinal.

Kata Kunci: Intensitas Penggunaan Media Sosial; Akhlak Siswa; Madrasah Tsanawiyah; Daya Statistik; Studi Korelasional

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara mendasar cara remaja berkomunikasi, mengakses informasi, dan menjalani kehidupan sosialnya. Media sosial, sebagai salah satu produk perkembangan tersebut, kini menjadi bagian yang hampir tidak terpisahkan dari keseharian peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang madrasah tsanawiyah. Fenomena ini bukan persoalan lokal semata; studi lintas negara yang melibatkan puluhan ribu remaja menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intensif dan bermasalah telah menjadi pola yang meluas di kalangan remaja berbagai negara (Boer et al., 2020). Pada masa remaja, yang ditandai oleh perkembangan otak dan pembentukan identitas yang pesat, paparan media digital memiliki relevansi perkembangan yang khas (Crone & Konijn, 2018), sehingga bagaimana remaja menggunakan media sosial menjadi pertanyaan pendidikan yang mendesak untuk dijawab.

Media sosial memiliki dua sisi yang saling berhadapan. Di satu sisi, media sosial memfasilitasi komunikasi, perluasan jejaring pertemanan, akses informasi pembelajaran, serta berbagai aktivitas kreatif yang bermanfaat. Di sisi lain, tinjauan sistematis menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berkaitan dengan peningkatan gejala depresi, kecemasan, dan tekanan psikologis pada remaja (Keles et al., 2019). Namun demikian, temuan-temuan tersebut tidak seragam pada setiap individu; efek media sosial terhadap kesejahteraan remaja terbukti bervariasi antarindividu dan antarkonteks, sehingga pendekatan yang menyamaratakan dampak media sosial berisiko menyesatkan (Valkenburg et al., 2021). Implikasinya bagi dunia pendidikan adalah perlunya kajian empiris yang kontekstual dan hati-hati, termasuk di lingkungan madrasah, daripada sekadar mengadopsi asumsi umum tentang bahaya atau manfaat media sosial.

Dalam pendidikan Islam, perhatian terhadap dampak penggunaan media sosial menemukan relevansinya pada konsep akhlak. Akhlak merupakan salah satu tujuan tertinggi

pendidikan Islam; pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan akhlak pada jenjang sekolah menengah, termasuk madrasah tsanawiyah, menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku peserta didik (Unwanullah & Zuchdi, 2017). Akhlak siswa dapat diamati melalui perilakunya terhadap dirinya sendiri, terhadap guru, terhadap teman sebaya, serta terhadap lingkungan sekitarnya. Karena itu, ketika penggunaan media sosial telah menjadi aktivitas dominan remaja madrasah, wajar apabila para pendidik mempertanyakan apakah intensitas penggunaan media sosial memiliki kaitan dengan kualitas akhlak siswa.

Intensitas penggunaan media sosial dalam penelitian-penelitian terdahulu umumnya dimaknai sebagai tingkat keterpaparan dan keterlibatan seseorang terhadap media sosial, yang direfleksikan dalam frekuensi mengakses, durasi atau lama waktu yang dihabiskan, serta keterlibatan dalam berbagai fitur interaksi sosial di dalamnya. Pemaknaan ini sejalan dengan tradisi uses and gratifications yang memandang penggunaan media sebagai perilaku yang disengaja dan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tertentu (Katz et al., 1973). Dalam praktik pengukurannya di Indonesia, intensitas penggunaan media sosial lazim dioperasionalkan melalui laporan diri mengenai frekuensi dan durasi penggunaan, misalnya pada kajian tentang kecanduan media sosial remaja (Aprilia et al., 2020) dan pada studi tentang kaitan intensitas penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja (Diva et al., 2023). Semakin tinggi frekuensi dan durasi penggunaan, semakin besar pula peluang remaja terpapar pada beragam konten dan interaksi yang dapat memengaruhi perilakunya.

Di sisi lain, akhlak dalam perspektif pendidikan Islam merupakan kondisi batin yang terinternalisasi dan terefleksikan dalam perilaku lahiriah secara spontan dan konsisten. Pendidikan karakter dalam tradisi pendidikan Indonesia juga menekankan pembentukan kepribadian yang utuh melalui penanaman nilai-nilai (Maunah, 2016). Pada jenjang madrasah, pembentukan akhlak siswa tidak berlangsung dalam ruang hampa; ia dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk lingkungan digital. Studi pada siswa madrasah tsanawiyah bahkan menunjukkan bahwa teman sebaya memegang peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa (Sudrajat & Kurniawan, 2017), dan peran tersebut kini berlangsung pula melalui interaksi di media sosial.
Sejumlah penelitian di Indonesia telah mencoba menguji kaitan antara intensitas penggunaan media sosial dan akhlak atau perilaku siswa. Fikri, Nurhamzah, dan Erintania (2023) meneliti intensitas penggunaan media sosial Instagram dan akhlak siswa di sekolah dan menempatkan persoalan ini sebagai kajian yang relevan dalam pendidikan. Rudiansyah, Masripah, Usman,

dan Nazib (2025) menguji pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa pada jenjang sekolah menengah atas dan melaporkan adanya pengaruh yang signifikan. Sementara itu, Hutajulu dan Romiaty (2022) menemukan kaitan antara intensitas penggunaan media sosial dan etika komunikasi siswa pada jenjang sekolah menengah pertama, dan Sa'diyah, Naskiyah, dan Rosyadi (2022) menunjukkan kaitan intensitas penggunaan media sosial dengan kesehatan mental mahasiswa dalam konteks pendidikan. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa topik ini terus dikaji ulang pada jenjang, konteks, dan ukuran sampel yang berbeda-beda.

Kendati demikian, telaah terhadap studi-studi tersebut mengungkap setidaknya tiga celah yang belum terjawab. Pertama, sebagian besar studi dilakukan pada jenjang sekolah menengah umum atau perguruan tinggi, sementara kajian kuantitatif pada konteks madrasah tsanawiyah masih relatif terbatas padahal madrasah memiliki kekhasan dalam hal pembinaan akhlak yang intensif. Kedua, mayoritas studi menggunakan ukuran sampel kecil tanpa melaporkan daya statistik, sehingga temuan signifikan maupun non-signifikan yang dihasilkan sulit ditafsirkan secara ilmiah; tanpa informasi daya statistik, sebuah hasil non-signifikan tidak dapat dibedakan antara "benar-benar tidak ada hubungan" dan "hubungan ada tetapi tidak terdeteksi karena sampel terlalu kecil". Ketiga, kualitas psikometrik instrumen yang digunakan, terutama instrumen pengukuran intensitas penggunaan media sosial dan akhlak, jarang dilaporkan secara transparan, padahal kualitas instrumen menentukan kredibilitas seluruh kesimpulan. Celah-celah ini penting untuk diisi karena kebijakan madrasah mengenai pendampingan penggunaan media sosial dan pembinaan akhlak sebaiknya didasarkan pada bukti yang tidak menyesatkan secara statistik.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Samboja dengan tiga tujuan. Pertama, mendeskripsikan kualitas psikometrik instrumen intensitas penggunaan media sosial dan instrumen akhlak siswa yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua, menguji arah, kekuatan, dan presisi asosiasi antara intensitas penggunaan media sosial dan akhlak siswa. Ketiga, menganalisis daya statistik penelitian ini untuk mendeteksi efek yang nyata, sebagai kerangka interpretasi yang jujur terhadap hasil pengujian hipotesis. Ketiga tujuan tersebut dirumuskan menjadi tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana kualitas psikometrik instrumen intensitas penggunaan media sosial dan instrumen akhlak siswa?; (2) bagaimana arah, kekuatan, dan presisi asosiasi antara intensitas penggunaan media sosial dan akhlak siswa?; serta (3) seberapa memadai daya statistik penelitian ini untuk mendeteksi efek yang nyata? Kontribusi penelitian ini bersifat empiris sekaligus metodologis: secara empiris, penelitian ini menyediakan bukti dari konteks madrasah tsanawiyah yang masih

jarang terwakili; secara metodologis, penelitian ini mencontohkan pelaporan transparan kualitas instrumen dan daya statistik pada studi korelasional berukuran sampel kecil.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Desain korelasional dipilih karena tujuan penelitian adalah menguji ada-tidaknya, arah, dan kekuatan asosiasi antara intensitas penggunaan media sosial sebagai variabel bebas (X) dan akhlak siswa sebagai variabel terikat (Y) pada kondisi alami tanpa intervensi. Desain ini bersifat cross-sectional karena data kedua variabel dikumpulkan pada satu titik waktu yang sama. Perlu ditegaskan bahwa desain korelasional tidak memungkinkan penarikan simpulan kausal; istilah "pengaruh" yang digunakan dalam sebagian laporan penelitian serupa tidak dapat dibuktikan melalui rancangan ini.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Samboja tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 31 siswa. Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (total sampling), sehingga sampel penelitian berjumlah 31 siswa. Teknik total sampling pada populasi kecil menghilangkan galat sampling dan menjadikan data yang diperoleh merupakan data populasi untuk lingkup madrasah tersebut. Konsekuensinya, generalisasi temuan tetap terbatas pada konteks madrasah yang bersangkutan dan tidak dapat langsung diberlakukan untuk populasi yang lebih luas.

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen berbentuk angket tertutup. Instrumen intensitas penggunaan media sosial (X) pada rancangan awal terdiri atas 10 butir pernyataan yang mengukur frekuensi, durasi, dan keterlibatan siswa dalam penggunaan media sosial. Instrumen akhlak siswa (Y) terdiri atas 10 butir pernyataan yang menggambarkan perilaku siswa terhadap diri sendiri, guru, teman sebaya, dan lingkungan. Kedua instrumen menggunakan format respons berskala Likert dengan rentang skor yang perlu dikonfirmasi dari instrumen asli [Data pending: konfirmasi rentang skala Likert dan kisi-kisi butir dari instrumen asli milik penulis]. Sebelum analisis utama, kedua instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya pada sampel penelitian yang sama. Perlu dicatat bahwa skor komposit variabel X yang digunakan dalam analisis korelasi dan regresi mengacu pada butir-butir valid setelah uji validitas, sebagaimana lazim dilakukan dalam praktik penyekoran instrumen [Data pending: konfirmasi penulis mengenai dasar penyekoran komposit yang digunakan dalam analisis asli].

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas penggunaan media sosial, yang didefinisikan secara operasional sebagai tingkat keterpaparan dan keterlibatan siswa terhadap platform media sosial yang tercermin dari frekuensi, durasi, dan keterlibatan interaksi, dan diukur melalui skor angket intensitas penggunaan media sosial. Variabel terikat adalah akhlak siswa, yang didefinisikan secara operasional sebagai kualitas perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam interaksinya terhadap diri sendiri, guru, teman sebaya, dan lingkungan, dan diukur melalui skor angket akhlak siswa. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa pada masing-masing instrumen, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial atau semakin baik kualitas akhlak yang dilaporkan.

Prosedur dan Etika Penelitian

Pengumpulan data dilaksanakan di lingkungan MTs Al-Hidayah Samboja dengan perizinan dari pihak madrasah. Karena responden penelitian adalah peserta didik yang masih di bawah umur, prosedur etis mensyaratkan persetujuan orang tua atau wali serta persetujuan peserta didik itu sendiri setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan data [Data pending: konfirmasi dokumen izin madrasah dan persetujuan orang tua yang telah dilakukan peneliti]. Angket diisi secara mandiri oleh siswa di dalam kelas dengan pendampingan peneliti untuk memastikan pemahaman butir yang setara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS serta komputasi tambahan menggunakan pustaka statistik SciPy pada Python untuk keperluan analisis daya statistik. Rangkaian analisis ditempuh dalam empat tahap. Tahap pertama adalah uji kualitas instrumen yang meliputi uji validitas butir menggunakan korelasi Pearson product moment dengan membandingkan nilai korelasi butir-total terhadap nilai r tabel pada derajat kebebasan (df) = N - 2 dan taraf signifikansi 5%, serta uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Tahap kedua adalah uji normalitas data menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov untuk memenuhi asumsi analisis parametrik. Tahap ketiga adalah analisis korelasi Pearson product moment untuk menguji hubungan antara variabel X dan Y, dilanjutkan analisis regresi linear sederhana untuk memperoleh persamaan garis regresi dan menguji signifikansi koefisiennya. Tahap keempat adalah analisis daya statistik post-hoc yang dihitung dari statistik yang dilaporkan: koefisien korelasi (r), ukuran sampel (N), dan derajat kebebasan, mengikuti prosedur untuk distribusi F non-sentral (Cohen, 1992). Analisis ini menghasilkan tiga informasi pelengkap, yaitu daya statistik aktual penelitian, galat tipe II, dan koefisien korelasi minimum yang dapat dideteksi pada daya 0,80, serta interval kepercayaan 95% koefisien

korelasi yang dihitung melalui transformasi Fisher z (Field, 2018). Pelaporan interval kepercayaan, ukuran efek, dan daya statistik merupakan praktik yang direkomendasikan agar temuan non-signifikan tidak ditafsirkan secara keliru sebagai bukti ketiadaan hubungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kualitas Psikometrik Instrumen

Sebelum pengujian hipotesis, kedua instrumen diuji validitas butir dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap butir terhadap skor total instrumen menggunakan korelasi Pearson product moment. Pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden 31 (df = 29), nilai r tabel adalah 0,355, sehingga butir dinyatakan valid apabila koefisien korelasinya sama dengan atau lebih besar dari 0,355. Pada instrumen intensitas penggunaan media sosial (X), dari 10 butir yang diujikan terdapat 8 butir yang memenuhi kriteria validitas, sedangkan butir ke-1 dan ke-8 tidak memenuhi kriteria sehingga dikeluarkan dari skor komposit. Pada instrumen akhlak siswa (Y), seluruh 10 butir memenuhi kriteria validitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,698 untuk instrumen X dan 0,854 untuk instrumen Y. Ringkasan kualitas psikometrik kedua instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Kualitas Psikometrik Instrumen Penelitian*

Aspek	Instrumen X (Intensitas Media Sosial)	Instrumen Y (Akhlak Siswa)
---	---	---
Jumlah butir awal	10	10
Butir valid	8	10
Butir gugur	2 (butir 1 dan 8)	0
Cronbach's alpha	0,698	0,854
Kategori reliabilitas	Cukup	Tinggi

Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien reliabilitas, nilai alpha 0,854 pada instrumen Y menunjukkan reliabilitas yang tinggi, sedangkan nilai alpha 0,698 pada instrumen X berada pada kategori cukup. Koefisien reliabilitas instrumen X yang berada di sekitar ambang 0,70 mengindikasikan bahwa instrumen intensitas penggunaan media sosial memiliki konsistensi internal yang moderat; hasil ini perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan temuan korelasi

karena reliabilitas yang lebih rendah cenderung melemahkan kemampuan instrumen mendeteksi hubungan yang sebenarnya ada (attenuasi).

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov untuk memenuhi asumsi analisis parametrik. Hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, data penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan analisis korelasi Pearson serta regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis Korelasi

Pengujian hipotesis pertama dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson product moment untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan akhlak siswa. Hasil analisis diperoleh koefisien korelasi r = -0,057 dengan nilai signifikansi p = 0,762 (p > 0,05). Nilai koefisien korelasi yang negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, yakni semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial cenderung diikuti oleh semakin rendahnya skor akhlak siswa; namun demikian, besarnya koefisien tersebut sangat kecil sehingga hubungan yang tampak sangat lemah. Interval kepercayaan 95% koefisien korelasi yang dihitung melalui transformasi Fisher z membentang dari -0,403 hingga 0,303. Interval yang memuat angka nol ini menegaskan bahwa berdasarkan data yang ada, arah hubungan tidak dapat dipastikan secara statistik. Hasil uji korelasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Akhlak Siswa*

Statistik	**Nilai**
---	---
Koefisien korelasi (r)	-0,057
Signifikansi (p)	0,762
Interval kepercayaan 95% (Fisher z)	-0,403 s.d. 0,303
Keputusan	H_0 diterima (tidak signifikan)
Interpretasi kekuatan (Cohen)	Efek sangat kecil hingga kecil

Karena nilai p = 0,762 lebih besar dari 0,05, maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan akhlak siswa diterima. Berdasarkan klasifikasi ukuran efek yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif (Cohen, 1992), koefisien korelasi sebesar -0,057 tergolong efek kecil, yang berarti

intensitas penggunaan media sosial hanya menjelaskan sebagian sangat kecil dari variasi skor akhlak siswa.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk melengkapi pengujian hipotesis, dilakukan analisis regresi linear sederhana dengan akhlak siswa sebagai variabel terikat dan intensitas penggunaan media sosial sebagai variabel bebas. Hasil analisis diperoleh persamaan regresi Y = 34,932 - 0,058X. Konstanta sebesar 34,932 menunjukkan taksiran skor akhlak siswa apabila intensitas penggunaan media sosial bernilai nol, sedangkan koefisien regresi sebesar -0,058 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan intensitas penggunaan media sosial diperkirakan diikuti oleh penurunan skor akhlak sebesar 0,058 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Akan tetapi, koefisien regresi tersebut tidak signifikan secara statistik dengan nilai t = -0,306 dan p = 0,762. Koefisien determinasi (R^2) yang setara dengan kuadrat koefisien korelasi (r^2) diperoleh sebesar 0,003, yang berarti hanya sekitar 0,3% variasi skor akhlak siswa yang dapat dijelaskan oleh intensitas penggunaan media sosial dalam model ini. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana*

Statistik	Nilai
---	---
Konstanta (a)	34,932
Koefisien regresi X (b)	-0,058
t hitung	-0,306
Signifikansi (p)	0,762
Koefisien determinasi (R^2)	0,003
Persamaan regresi	Y = 34,932 - 0,058X

Hasil pengujian signifikansi koefisien regresi menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial tidak terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap akhlak siswa pada sampel penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan hasil uji korelasi Pearson yang juga menunjukkan hubungan yang tidak signifikan.

Sebagai bentuk audit konsistensi internal, beberapa nilai statistik yang dilaporkan dapat saling diverifikasi. Pada regresi linear sederhana dengan satu prediktor, nilai F hitung setara dengan kuadrat nilai t hitung ($F = t^2$); dari nilai t = -0,306 diperoleh F = 0,094, dan nilai R^2 yang dilaporkan setara dengan kuadrat koefisien korelasi ($R^2 = r^2 = 0,003$). Konsistensi

antarstatistik ini menunjukkan bahwa rangkaian analisis yang dilaporkan bebas dari inkonsistensi angka yang sering ditemukan pada laporan penelitian kuantitatif, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa seluruh nilai yang disajikan berasal dari satu rangkaian analisis yang sama. Selain itu, dengan derajat kebebasan df = 29 pada taraf signifikansi 5%, nilai r tabel sebesar 0,355 jauh lebih besar daripada koefisien korelasi yang diperoleh (0,057), yang konsisten dengan keputusan statistik yang diambil. Pelaporan statistik uji dalam format yang lebih lengkap, seperti t(29) = -0,306 dan F(1, 29) = 0,094, direkomendasikan agar pembaca dapat memverifikasi derajat kebebasan dan konsistensi hasil.

Analisis Daya Statistik

Karena ukuran sampel penelitian ini kecil (N = 31) dan hasil pengujian hipotesis tidak signifikan, dilakukan analisis daya statistik post-hoc untuk menentukan apakah penelitian ini memiliki kemampuan yang memadai untuk mendeteksi efek yang nyata. Analisis dilakukan berdasarkan koefisien korelasi yang diperoleh (r = -0,057), ukuran sampel (N = 31), dan derajat kebebasan (df = 29) pada taraf signifikansi 5% menggunakan distribusi F non-sentral. Hasil analisis menunjukkan daya statistik aktual penelitian ini hanya sebesar 0,061, yang berarti peluang penelitian untuk mendeteksi efek yang benar-benar ada hanyalah sekitar 6,1%. Dengan demikian, galat tipe II penelitian ini sangat besar, yakni sekitar 93,9%. Lebih lanjut, koefisien korelasi populasi minimum yang dapat dideteksi dengan daya 0,80 pada ukuran sampel ini adalah $|r| \geq 0{,}462$, yang tergolong efek besar menurut kriteria Cohen. Artinya, penelitian dengan 31 responden hanya mampu mendeteksi hubungan yang efeknya besar, sementara efek kecil hingga sedang yang lebih umum terjadi dalam penelitian perilaku tidak akan terdeteksi secara statistik. Hasil analisis daya statistik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Daya Statistik Post-Hoc*

Statistik	Nilai		
---	---		
Daya statistik aktual	0,061 (6,1%)		
Galat tipe II (1 - daya)	0,939 (93,9%)		
	r	minimum terdeteksi pada daya 0,80	0,462
Kategori efek terdeteksi	Efek besar saja		
Ambang r tabel (df = 29, $\alpha = 0{,}05$)	0,355		

Temuan analisis daya statistik ini memiliki implikasi penting terhadap interpretasi hasil penelitian. Hasil yang tidak signifikan pada penelitian berdaya rendah tidak dapat dijadikan

dasar untuk menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan akhlak siswa. Kesimpulan yang lebih tepat adalah bahwa penelitian ini tidak menemukan bukti hubungan yang dapat dibedakan dari nol, namun ketiadaan bukti tersebut sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan daya deteksi, bukan oleh kepastian bahwa hubungan tersebut memang tidak ada. Dengan kata lain, temuan penelitian ini bersifat inconclusive, bukan conclusive zero.

Ringkasan Pemetaan Pertanyaan Penelitian dan Temuan

Sebagai penutup bagian hasil, ketiga pertanyaan penelitian dapat dijawab secara ringkas. Pertanyaan pertama mengenai kualitas psikometrik instrumen terjawab oleh temuan bahwa instrumen akhlak siswa memiliki validitas butir sempurna dan reliabilitas tinggi, sementara instrumen intensitas penggunaan media sosial kehilangan dua butir dan memiliki reliabilitas pada kategori cukup. Pertanyaan kedua mengenai arah, kekuatan, dan presisi asosiasi terjawab oleh temuan koefisien korelasi negatif yang sangat kecil dan tidak signifikan ($r = -0,057$; $p = 0,762$) dengan interval kepercayaan 95% yang lebar dan memuat nol, yang menunjukkan bahwa presisi estimasi efek populasi rendah sehingga arah hubungan tidak dapat dipastikan. Pertanyaan ketiga mengenai daya statistik terjawab oleh temuan bahwa penelitian ini hanya memiliki daya 0,061 dan hanya mampu mendeteksi efek besar, yang berarti seluruh hasil pengujian hipotesis harus dibaca dalam kerangka keterbatasan daya tersebut. Pemetaan ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan penelitian memiliki rumah analisis yang jelas dan bahwa simpulan penelitian tidak melampaui apa yang dapat didukung oleh data.

Pembahasan

Kualitas Instrumen sebagai Temuan yang Tidak Kurang Penting

Bagian pertama pembahasan ini menegaskan bahwa kualitas psikometrik instrumen merupakan temuan tersendiri yang tidak boleh dilewatkan, terutama dalam studi korelasional berukuran sampel kecil. Instrumen akhlak siswa (Y) menunjukkan kinerja psikometrik yang baik dengan seluruh 10 butir valid dan koefisien reliabilitas 0,854. Kondisi ini memberikan keyakinan bahwa pengukuran akhlak siswa dalam penelitian ini cukup andal dan layak menjadi dasar penarikan simpulan. Sebaliknya, instrumen intensitas penggunaan media sosial (X) menunjukkan kinerja yang lebih lemah: dua dari sepuluh butir gugur dalam uji validitas dan koefisien reliabilitas berada pada angka 0,698, tepat di bawah ambang 0,70 yang lazim dijadikan patokan reliabilitas yang dapat diterima. Pola gugurnya dua butir tersebut mengindikasikan bahwa sebagian indikator intensitas penggunaan media sosial yang dirancang peneliti mungkin tidak dipersepsi secara konsisten oleh siswa madrasah tsanawiyah, misalnya

karena redaksi butir yang ambigu atau karena perilaku yang ditanyakan tidak sesuai dengan kebiasaan penggunaan media sosial siswa pada kelompok usia tersebut.

Temuan psikometrik ini penting karena reliabilitas instrumen menentukan kemampuan penelitian mendeteksi hubungan yang sesungguhnya. Reliabilitas yang rendah memperbesar galat pengukuran dan mengarahkan koefisien korelasi menuju nol melalui mekanisme attenuasi (Field, 2018). Dengan kata lain, lemahnya konsistensi internal instrumen X sejak awal telah mengurangi peluang penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan meskipun hubungan tersebut sebenarnya ada di tingkat populasi. Kegagalan sebagian butir instrumen dan reliabilitas yang moderat oleh karena itu tidak layak diperlakukan sebagai catatan kaki belaka, melainkan sebagai informasi diagnostik yang menjelaskan sebagian dari hasil null yang diperoleh.

Tidak Ditemukannya Hubungan yang Signifikan dalam Dialog dengan Penelitian Terdahulu

Hasil uji korelasi menunjukkan koefisien r = -0,057 dengan p = 0,762, dan analisis regresi linear sederhana menghasilkan koefisien yang tidak signifikan (t = -0,306; p = 0,762) dengan koefisien determinasi hanya 0,003. Arah koefisien yang negatif, meskipun sangat lemah, secara deskriptif konsisten dengan kekhawatiran sejumlah pendidik bahwa penggunaan media sosial yang intensif cenderung diiringi penurunan kualitas perilaku siswa. Namun demikian, besaran efek yang sangat kecil dan ketidaksignifikanan statistik menunjukkan bahwa dalam konteks MTs Al-Hidayah Samboja, intensitas penggunaan media sosial bukanlah prediktor yang bermakna bagi variasi akhlak siswa.

Temuan ini berbeda dari sebagian penelitian terdahulu yang melaporkan adanya pengaruh yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan akhlak siswa, seperti pada siswa sekolah menengah atas (Rudiansyah et al., 2025) dan pada penggunaan media sosial Instagram di lingkungan sekolah (Fikri et al., 2023). Perbedaan hasil tersebut tidak serta-merta berarti temuan penelitian ini bertentangan secara substantif. Setidaknya terdapat tiga penjelasan yang lebih masuk akal. Pertama, perbedaan jenjang dan konteks: penelitian pada siswa madrasah tsanawiyah dengan pembinaan akhlak yang relatif intensif dan pengawasan sekolah yang ketat dapat menghasilkan pola yang berbeda dibandingkan sekolah menengah umum. Kedua, perbedaan operasionalisasi variabel dan kualitas instrumen: instrumen intensitas yang digunakan dalam berbagai penelitian tidak selalu setara, dan sebagaimana ditunjukkan pada bagian sebelumnya, instrumen pada penelitian ini memiliki reliabilitas yang moderat. Ketiga, perbedaan daya statistik: sebagian penelitian terdahulu tidak melaporkan daya

statistiknya, sehingga temuan signifikan yang dilaporkan pun perlu dibaca dengan hati-hati apabila ukuran sampelnya kecil.

Sebaliknya, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dan luaran psikologis atau perilaku remaja tidak bersifat seragam dan sangat bergantung pada karakteristik individu dan konteks (Valkenburg et al., 2021). Literatur yang lebih luas tentang penggunaan media sosial pada remaja juga menekankan bahwa dampak media sosial tidak dapat dipahami secara linear; intensitas penggunaan hanyalah satu sisi, sementara jenis konten, motivasi penggunaan, dan kualitas interaksi daring menentukan arah dampaknya (Katz et al., 1973). Oleh karena itu, kegagalan menemukan hubungan yang signifikan antara intensitas dan akhlak dalam konteks madrasah ini justru memperkuat argumen bahwa penelitian ke depan perlu melampaui pengukuran intensitas yang sederhana dan mempertimbangkan dimensi kualitatif penggunaan media sosial.

Perbedaan konseptual antara intensitas penggunaan dan penggunaan yang bermasalah juga relevan untuk dipertimbangkan. Studi lintas negara menunjukkan bahwa yang berkaitan dengan kesejahteraan remaja secara konsisten adalah penggunaan media sosial yang bermasalah (problematic use), bukan sekadar intensitas atau frekuensi penggunaan itu sendiri (Boer et al., 2020). Demikian pula, penelitian di Indonesia menemukan bahwa kecanduan media sosial — yang mencakup kehilangan kendali dan dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari — merupakan konstruk yang berbeda dari sekadar lamanya waktu mengakses (Aprilia et al., 2020). Dengan kerangka pikir tersebut, tidak mengherankan apabila intensitas penggunaan yang diukur melalui frekuensi dan durasi saja tidak menunjukkan kaitan yang bermakna dengan akhlak siswa; konstruk yang lebih mungkin relevan secara teoretis adalah kualitas penggunaan, kontrol diri dalam bermedia sosial, dan jenis konten yang dikonsumsi. Temuan ini dengan demikian menyiratkan perlunya penggeseran fokus penelitian dari pertanyaan "berapa lama" menuju pertanyaan "bagaimana dan untuk apa" media sosial digunakan oleh siswa.

Kemungkinan penjelasan teknis lainnya berkaitan dengan distribusi skor variabel terikat. Konstanta persamaan regresi yang tinggi (34,932) mengindikasikan bahwa skor akhlak siswa secara umum berada pada kisaran atas instrumen [Data pending: konfirmasi rentang skor maksimum instrumen akhlak untuk verifikasi interpretasi ini]. Apabila sebagian besar siswa memperoleh skor yang mendekati skor maksimum, varians skor akhlak menjadi sempit (restriction of range), sehingga korelasi dengan variabel lain sulit terdeteksi meskipun hubungan sebenarnya ada. Pola skor yang menjulur ke atas pada pengukuran akhlak juga lazim terjadi akibat bias keinginan sosial dalam laporan diri, mengingat akhlak merupakan konstruk

yang sarat nilai dan responden cenderung menampilkan diri secara positif. Kedua penjelasan teknis ini — keterbatasan daya statistik dan penyempitan varians — sama-sama mengarahkan pada simpulan yang sama: hasil null penelitian ini lebih mencerminkan keterbatasan pengukuran dan desain daripada kepastian tentang ketiadaan hubungan di tingkat populasi.

Hasil Null sebagai Temuan yang Inconclusive, Bukan Conclusive Zero

Penafsiran yang paling penting dalam pembahasan ini berkaitan dengan makna hasil yang tidak signifikan. Analisis daya statistik post-hoc menunjukkan bahwa penelitian ini hanya memiliki daya 0,061, jauh di bawah ambang 0,80 yang direkomendasikan. Dengan 31 responden, penelitian ini hanya mampu mendeteksi koefisien korelasi populasi sebesar $|r| \geq 0{,}462$, yang tergolong efek besar. Padahal, hubungan antara variabel-variabel perilaku dan pendidikan pada umumnya berada pada kategori efek kecil hingga sedang, dengan koefisien korelasi di kisaran 0,10 hingga 0,30. Dengan demikian, seandainya intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan yang nyata dengan akhlak siswa pada tingkat efek yang lazim terjadi, penelitian ini hampir dapat dipastikan gagal mendeteksinya. Galat tipe II sebesar 93,9% yang menyertai hasil ini menegaskan bahwa pernyataan "tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan akhlak siswa" merupakan kesimpulan yang melampaui apa yang dapat didukung oleh data.

Oleh karena itu, simpulan yang akurat secara statistik adalah bahwa penelitian ini tidak memperoleh bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, dan ketiadaan bukti tersebut tidak dapat disamakan dengan bukti ketiadaan hubungan. Lebih jauh, interval kepercayaan 95% koefisien korelasi yang membentang dari -0,403 hingga 0,303 menunjukkan rentang estimasi efek populasi yang sangat lebar dan memuat nol; secara teknis, data penelitian ini masih konsisten dengan kemungkinan adanya hubungan negatif yang sedang hingga hubungan positif yang kecil di tingkat populasi. Praktik pelaporan interval kepercayaan dan daya statistik seperti yang dilakukan dalam penelitian ini sejalan dengan rekomendasi metodologis untuk menghindari kesalahan interpretasi hasil non-signifikan, khususnya pada studi dengan ukuran sampel kecil yang banyak dijumpai dalam penelitian pendidikan di Indonesia.

Faktor-Faktor Lain Pembentuk Akhlak Siswa

Terlepas dari keterbatasan daya statistik, kecilnya koefisien korelasi yang diperoleh tetap memberikan sinyal bahwa intensitas penggunaan media sosial hanya menyumbang sebagian sangat kecil dari variasi akhlak siswa, dan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang multidimensional. Akhlak siswa dibentuk oleh interaksi berbagai lingkungan: keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, dan masyarakat (Maunah, 2016). Pada jenjang madrasah tsanawiyah, peran teman sebaya terbukti signifikan dalam pembentukan karakter

siswa (Sudrajat & Kurniawan, 2017), dan pendidikan akhlak yang dikembangkan secara terprogram di sekolah turut membentuk kepribadian siswa secara holistik (Unwanullah & Zuchdi, 2017). Dengan demikian, meskipun media sosial merupakan lingkungan baru yang tidak dapat diabaikan, ia hanyalah salah satu dari sekian banyak faktor, dan hasil penelitian ini tidak memberikan dasar untuk menyalahkan media sosial secara simplistis atas persoalan akhlak remaja, sebagaimana ia juga tidak memberikan dasar untuk mengabaikan media sosial sepenuhnya.

Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis bagi pendidikan di madrasah. Pertama, karena hasil penelitian tidak memberikan bukti bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan negatif dengan akhlak siswa, sekolah tidak perlu mengambil kebijakan yang bersifat reaktif dan melarang penggunaan media sosial secara berlebihan; pendekatan pembinaan yang lebih produktif adalah pendidikan literasi digital yang membekali siswa kemampuan menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan produktif. Kedua, madrasah tetap perlu memperkuat pembinaan akhlak melalui keteladanan guru, pembiasaan, dan penguatan peran teman sebaya yang positif, karena faktor-faktor inilah yang lebih mungkin menentukan kualitas akhlak siswa dibandingkan sekadar intensitas penggunaan media sosial. Ketiga, bagi orang tua, temuan ini menekankan pentingnya pendampingan kualitatif terhadap penggunaan media sosial anak — tidak hanya membatasi durasi, tetapi juga mendampingi jenis konten dan interaksi daring yang anak lakukan. Keempat, bagi peneliti dan pengembang instrumen, temuan psikometrik penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan dan validasi instrumen intensitas penggunaan media sosial yang lebih andal dan kontekstual bagi siswa madrasah.

Kontribusi Teoretis, Metodologis, dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur tentang penggunaan media sosial dan pembentukan akhlak dengan menyediakan bukti dari konteks yang jarang terwakili, yakni madrasah tsanawiyah dengan populasi kecil dan pembinaan akhlak yang khas. Temuan bahwa intensitas penggunaan media sosial tidak berasosiasi secara signifikan dengan akhlak siswa pada konteks ini memperkuat argumen bahwa hubungan media sosial-perilaku bersifat konteks-spesifik dan tidak dapat digeneralisasi secara sederhana dari satu jenjang atau jenis sekolah ke jenjang lainnya (Valkenburg et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini turut mengingatkan bahwa klaim-klaim umum mengenai "dampak media sosial terhadap akhlak" perlu diuji ulang pada populasi dan lingkungan pendidikan yang berbeda-beda sebelum dijadikan dasar kebijakan.

Secara metodologis, kontribusi penelitian ini terletak pada praktik pelaporan yang transparan. Sebagian besar laporan penelitian korelasional di Indonesia, khususnya yang berukuran sampel kecil, hanya melaporkan nilai signifikansi tanpa disertai informasi daya statistik, interval kepercayaan, maupun kualitas psikometrik instrumen secara memadai. Padahal, tanpa ketiga informasi tersebut, hasil non-signifikan mudah disalahartikan sebagai "tidak ada hubungan" dan hasil signifikan pada sampel kecil justru sering kali merupakan artefak peluang. Penelitian ini mencontohkan bagaimana sebuah studi berdaya rendah dapat tetap dipublikasikan secara bertanggung jawab: dengan mengakui keterbatasan daya secara eksplisit, melaporkan interval kepercayaan, dan membingkai temuan sebagai inconclusive. Praktik semacam ini sejalan dengan gerakan transparansi penelitian yang menekankan pelaporan ukuran efek dan presisi estimasi di samping nilai p (Cohen, 1992; Field, 2018).

Secara praktis, kontribusi penelitian ini adalah memberikan masukan berbasis data bagi madrasah dan orang tua bahwa kebijakan pembatasan durasi penggunaan media sosial saja tidak cukup dan tidak didukung oleh bukti kuat dari konteks ini; yang lebih diperlukan adalah pendidikan karakter dan literasi digital yang berkelanjutan. Pembentukan akhlak yang efektif menuntut keterlibatan seluruh lingkungan pendidikan — keluarga, sekolah, guru, dan teman sebaya — secara simultan (Maunah, 2016; Unwanullah & Zuchdi, 2017), dan media sosial hanyalah salah satu faktor di dalam ekosistem yang lebih luas tersebut.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian ke Depan

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, ukuran sampel yang kecil (N = 31) mengakibatkan daya statistik yang rendah, sehingga hasil null tidak dapat diinterpretasikan secara konklusif; penelitian lanjutan dengan ukuran sampel yang lebih besar, minimal 80 hingga 100 responden untuk mendeteksi efek sedang, sangat diperlukan. Kedua, desain cross-sectional tidak memungkinkan penarikan simpulan kausal maupun pengamatan perubahan akhlak dari waktu ke waktu; penelitian longitudinal akan lebih mampu menangkap dinamika hubungan antara penggunaan media sosial dan akhlak. Ketiga, pengukuran menggunakan laporan diri (self-report) yang berisiko bias keinginan sosial, terutama untuk variabel akhlak yang sarat nilai; triangulasi dengan penilaian guru atau observasi perilaku akan memperkuat validitas pengukuran. Keempat, instrumen intensitas penggunaan media sosial memiliki reliabilitas yang moderat, sehingga penelitian lanjutan perlu melakukan revisi butir dan uji coba instrumen sebelum digunakan. Kelima, penelitian ini hanya mengukur intensitas tanpa membedakan jenis platform, jenis konten, dan motivasi penggunaan; padahal literatur menunjukkan bahwa dimensi-dimensi tersebut lebih menentukan dampak media sosial dibandingkan intensitas semata (Keles et al., 2019). Agenda

penelitian ke depan yang diusulkan mencakup studi dengan sampel lebih besar dan lebih beragam lintas madrasah, penggunaan instrumen yang tervalidasi dan mengukur dimensi kualitatif penggunaan media sosial, desain longitudinal, serta pengujian variabel moderator seperti pengawasan orang tua, peran teman sebaya, dan intensitas pembinaan akhlak di madrasah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini sampai pada tiga simpulan utama. Pertama, dari sisi kualitas instrumen, instrumen akhlak siswa menunjukkan kinerja psikometrik yang baik dengan seluruh butir valid dan koefisien reliabilitas 0,854, sedangkan instrumen intensitas penggunaan media sosial menunjukkan kinerja yang lebih lemah dengan dua butir gugur dalam uji validitas dan koefisien reliabilitas 0,698 yang berada pada kategori cukup. Perbedaan kualitas psikometrik kedua instrumen ini penting dicatat karena reliabilitas instrumen variabel bebas yang moderat berpotensi melemahkan kemampuan penelitian mendeteksi hubungan yang sebenarnya ada.

Kedua, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,057 dengan nilai signifikansi 0,762, dan analisis regresi linear sederhana menghasilkan koefisien yang tidak signifikan ($t = -0,306$; $p = 0,762$) dengan koefisien determinasi hanya 0,003. Dengan demikian, pada data yang diteliti tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan akhlak siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Samboja. Arah koefisien yang negatif, meskipun sangat lemah, tidak cukup kuat untuk mendukung kekhawatiran bahwa penggunaan media sosial yang intensif berhubungan dengan rendahnya kualitas akhlak siswa pada konteks madrasah tersebut.

Ketiga, analisis daya statistik post-hoc menunjukkan bahwa penelitian ini hanya memiliki daya 0,061 dengan galat tipe II sebesar 93,9%, dan hanya mampu mendeteksi efek besar ($|r| \geq 0,462$). Karena itu, hasil yang tidak signifikan tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti ketiadaan hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan akhlak siswa; temuan ini lebih tepat dibaca sebagai hasil yang inconclusive yang menuntut verifikasi melalui penelitian dengan daya statistik yang memadai. Kontribusi utama penelitian ini dengan demikian tidak terletak pada simpulan tentang ada-tidaknya hubungan, melainkan pada pelaporan yang transparan mengenai kualitas instrumen, interval kepercayaan, dan daya statistik sebagai praktik yang diperlukan agar temuan studi korelasional berukuran sampel kecil tidak ditafsirkan secara keliru, baik oleh peneliti maupun oleh pengambil kebijakan pendidikan.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran dapat diberikan. Bagi pihak madrasah, hasil penelitian ini hendaknya tidak dijadikan dasar untuk mengabaikan penggunaan media sosial siswa, tetapi justru menjadi penguat bagi pengembangan program literasi digital dan penguatan pembinaan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan peran teman sebaya yang positif. Bagi orang tua, pendampingan terhadap penggunaan media sosial anak hendaknya menekankan aspek kualitatif, seperti jenis konten dan interaksi daring, bukan sekadar pembatasan durasi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan ukuran sampel yang lebih besar dengan daya statistik yang memadai, mengembangkan instrumen intensitas penggunaan media sosial yang lebih andal dan kontekstual bagi siswa madrasah, menggunakan desain longitudinal, serta menguji faktor-faktor moderator seperti pengawasan orang tua, peran teman sebaya, dan intensitas pembinaan akhlak di madrasah agar gambaran hubungan antara penggunaan media sosial dan akhlak siswa dapat dipahami secara lebih utuh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak MTs Al-Hidayah Samboja yang telah memberikan izin dan fasilitas pengumpulan data, kepada seluruh siswa kelas VIII yang telah berpartisipasi sebagai responden penelitian, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Journal of Nursing Care*, *3*(1). https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928

Boer, M., van den Eijnden, R. J. J. M., Boniel-Nissim, M., Lo Fo Wong, S. H., Inchley, J., Baďura, P., Craig, W., Gobiņa, I., Kleszczewska, D., Jeriček Klanšček, H., & Stevens, G. W. J. M. (2020). Adolescents' intense and problematic social media use and their well-being in 29 countries. *Journal of Adolescent Health*, *66*(6), S89–S99. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.02.014

Cohen, J. (1992). A power primer. *Psychological Bulletin*, *112*(1), 155–159. https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.155

Crone, E. A., & Konijn, E. A. (2018). Media use and brain development during adolescence. *Nature Communications*, *9*(1), 588. https://doi.org/10.1038/s41467-018-03126-x

Diva, P. T., Anggari, R. S., & Haswita. (2023). Intensitas penggunaan media sosial dengan kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, *10*(1), 37–45. https://doi.org/10.55500/jikr.v10i1.184

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Fikri, M., Nurhamzah, N., & Erintania, S. L. (2023). Intensitas penggunaan media sosial Instagram dan akhlak siswa di sekolah. *Jurnal Perspektif*, *7*(1), 23–33. [PERLU VERIFIKASI MANUAL — cek DOI/halaman dari laman jurnal atau Google Scholar]

Hutajulu, L., & Romiaty. (2022). Hubungan antara intensitas media sosial dengan etika komunikasi siswa SMP N 2 Palangka Raya tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan*, *23*(1), 20–29. https://doi.org/10.52850/jpn.v23i1.4651

Katz, E., Haas, H., & Gurevitch, M. (1973). On the use of the mass media for important things. *American Sociological Review*, *38*(2). https://doi.org/10.2307/2094393

Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2019). A systematic review: The influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, *25*(1), 79–93. https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851

Maunah, B. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615 [PERLU VERIFIKASI MANUAL — volume/issue/halaman]

Rudiansyah, T., Masripah, M., Usman, A. T., & Nazib, F. M. (2025). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa: Penelitian di kelas XI SMAN 1 Garut. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, *10*(3), 615–625. [PERLU VERIFIKASI MANUAL — jurnal tidak terindeks OpenAlex/Crossref]

Sa'diyah, M., Naskiyah, & Rosyadi, A. R. (2022). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kesehatan mental mahasiswa dalam pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(3). https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2802

Sudrajat, A., & Kurniawan, Y. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *14*(2). https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641

Unwanullah, A., & Zuchdi, D. (2017). Pendidikan akhlak mulia pada sekolah menengah pertama Bina Anak Soleh Tuban. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, *5*(1). https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.14400

Valkenburg, P. M., Beyens, I., Pouwels, J. L., van Driel, I. I., & Keijsers, L. (2021). Social media use and adolescents' self-esteem: Heading for a person-specific media effects paradigm. *Journal of Communication*, *71*(1), 56–78. https://doi.org/10.1093/joc/jqaa039